



POLA KEMITRAAN KOPERASI SEJAHTERA ABADI DALAM MENINGKATKAN KEUNTUNGAN PETANI CABAI

Achmad Afif Rudiyanto✉

Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15294/jejak.v7i1.3596>

Received : Mei 2014; Accepted: Mei 2014; Published: September 2014

Abstract

This study aims to investigate the implementation of cooperative partnerships Sejahtera Abadi and to determine whether the pattern of cooperative partnerships Sejahtera Abadi impact on the level of benefits that follow partnership chili farmers compared to non-partner farmers. The method of collecting data using interviews, observations and questionnaires. Methods of data analysis using the analysis of the advantages of farming and quantitative analysis with different test or independent sample t-test. Based on the survey results revealed that (1) The mechanism of cooperative partnership Sejahtera Abadi which begins with registration chili farmer group members in the cooperative. Before planting the farmers and cooperative partnership cooperation through a letter whose contents bahwasannya employment agreement both parties agreed to the binding of the procurement and selling large red chilli (Casium annum var. Grossum cultivars Violin) with specifications that have been determined by PT. Heinz ABC Indonesia. Cooperatives also opened cooperation with investors inputs suppliers to meet the needs of fertilizers, pesticides and pharmaceuticals farmers partners. The payment process by cooperative farmers do every week after the item is received by the system-dated check or wire transfer. (2) The cooperative partnership Sejahtera Abadi impact on partners chili farmer returns. This is shown by the results significantly different test results show the value of t count > t-table which means rejecting the 0.000 probability that showed a significant difference. The results showed that the higher the income of farmers partners compared with non-partner farmers. Suggestions that can give authors are: (1) should the farmers to form farmer groups in order to register as a cooperative partner that can be sold at a higher price. (2) It should give priority to the quality of partner farmers harvest so in accordance with the specifications that are expected by the factory. This will impact on the confidence of the cooperative factories which became partners that will be able to provide a higher price.

Keywords: domestic investment, FDI realization, labor, capital expenditures, infrastructure, and economic growth

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan kemitraan Koperasi Sejahtera Abadi dan untuk mengetahui apakah pola hubungan kemitraan Koperasi Sejahtera Abadi berdampak pada tingkat keuntungan petani cabai yang mengikuti kemitraan dibandingkan dengan petani non mitra. Metode analisis data menggunakan analisis keuntungan usaha tani dan analisis kuantitatif dengan uji beda atau independent sample t-test. Hasilnya Mekanisme pelaksanaan kemitraan Koperasi Sejahtera Abadi diawali dengan pendaftaran anggota kelompok tani cabai di Koperasi. Sebelum masa tanam pihak petani dan koperasi melakukan kerjasama kemitraan melalui surat perjanjian kerja yang isinya bahwasannya kedua belah pihak sepakat untuk pengikatan pengadaan jual beli cabai merah besar dengan spesifikasi yang telah ditentukan oleh PT. Heinz ABC Indonesia. Koperasi juga membuka kerjasama dengan investor pemasok Saprodi untuk memenuhi kebutuhan pupuk, pestisida dan obat-obatan para petani mitra. Proses pembayaran oleh Koperasi kepada petani dilakukan setiap minggu setelah barang diterima dengan sistem cek mundur atau transfer. (2) Adanya pola kemitraan Koperasi Sejahtera Abadi berdampak pada tingkat keuntungan petani cabai mitra. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji beda signifikan menunjukkan nilai t-hitung > t-tabel yang berarti menolak H_0 dengan probabilitas 0.000 yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan petani mitra lebih tinggi dibandingkan dengan petani non mitra.

Kata Kunci: pendapatan, pola kemitraan dan petani cabai

How to Cite: Rudiyanto, Achmad Afif. (2014). Pola Kemitraan Koperasi Sejahtera Abadi dalam Meningkatkan Keuntungan Petani Cabai, *JEJAK Journal of Economics and Policy*, 7 (2): 100-202 doi: 10.15294/jejak.v7i1.3596

© 2014 Semarang State University. All rights reserved

✉ Corresponding author :
Address: Kampus Unnes, Kel. Sekaran, Kec. Gunung Pati, Semarang 50229
E-mail:

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki daratan yang sangat luas sehingga mata pencaharian penduduk sebagian besar adalah berada pada sektor pertanian. Oleh karena itu Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang berarti negara yang mengandalkan dalam sektor pertanian sebagai penopang pembangunan ekonomi juga sebagai sumber mata pencaharian penduduk di Indonesia.

Sektor pertanian di Indonesia meliputi subsektor tanaman bahan makanan, subsektor hortikultura, subsektor perikanan, subsektor peternakan dan subsektor kehutanan. Pada tahap awal pembangunan, sektor pertanian merupakan penopang perekonomian. Dapat dikatakan demikian, karena pertanian membentuk proporsi yang sangat besar bagi devisa negara, penyedia lapangan kerja dan sumber pendapatan masyarakat

Sektor pertanian pangan biasanya diusahakan oleh rakyat kecil, salah satu komoditas tanaman pangan yaitu cabai. Cabai termasuk dari sekian banyak komoditas pertanian yang menjadi perhatian. Hal ini dikarenakan cabai merupakan komoditas unggulan yang mempunyai nilai ekonomi, sehingga banyak dibudidayakan di Indonesia. Cabai merah banyak digunakan sebagai bahan baku industri pengolahan (obat-obatan, makanan dan kosmetik). Cabai merah juga dibutuhkan untuk keperluan ekspor. Indonesia mengekspor cabai merah dalam bentuk segar dan serbuk, diantaranya ke Singapura, Hongkong, Cina, Jepang, Amerika Serikat dan lain-lain. Pengembangan usahatani cabai perlu dilakukan terkait dengan kebutuhan konsumsi cabai seiring meningkatnya jumlah penduduk. Oleh karena itu usahatani cabai diarahkan untuk dapat memacu peningkatan produktivitasnya.

Salah satu kabupaten penghasil cabai di Jawa Tengah adalah Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga. Kecamatan karangreja terletak di lereng Gunung Selamet dan termasuk kedalam daerah pegunungan atau dataran tinggi yang sangat cocok untuk budidaya tanaman cabai. Iklim yang mendukung serta

kultur masyarakat yang sebagian besar petani menjadikan tanaman cabai banyak ditanam di daerah karangreja terutama desa Kutabawa, Siwarak dan Serang.

Berdasarkan pengamatan lapangan yang dilakukan di desa kutabawa dan serang didapati bahwa petani cabai di Kecamatan Karangreja menghadapi berbagai masalah, baik masalah yang sifatnya internal maupun bersifat eksternal. Permasalahan internal antara lain adalah masalah semakin sempitnya penguasaan lahan pertanian, kurang ketersediaan dan akses terhadap teknologi, serta kurang ketersediaan dan akses terhadap permodalan. Berdasarkan penjabaran petani di daerah penelitian tersebut dapat diketahui bahwa permasalahan modal menjadi permasalahan utama yang terjadi Pada petani.

Selain permasalahan Internal, petani juga dihadapkan pada permasalahan eksternal. Permasalahan tersebut diantaranya mencakup masalah perubahan iklim dan cuaca, serangan hama dan penyakit tanaman, serta masalah fluktuasi harga yang tajam. Berdasarkan kutipan wawancara dengan Bapak Sutarmo Alias Kucel beliau menambahkan bahwa selain modal yang kurang petani juga menghadapi resiko ketidakpastian harga sehingga untuk meminjam modal petani masih Ragu-Ragu.

Permasalahan tersebut dapat menimbulkan resiko dan ketidakpastiaan bagi petani khususnya petani cabai, baik yang sifatnya risiko produksi maupun risiko harga petani. Mengingat cabai merah merupakan produk musiman maka komoditas ini rawan terjadi fluktuasi harga, sehingga fluktuasi harga merupakan salah satu fenomena pasar yang seringkali harus dihadapi oleh petani cabai. Permasalahan umum petani cabai merah adalah lemahnya posisi tawar petani, harga yang selalu tertekan, dengan kualitas yang rendah dan adanya rantai distribusi yang panjang, sehingga barang yang dikirim cepat rusak atau busuk. Efisiensi dalam sistem pemasaran akan semakin meningkat bila tidak memperkuat posisi tawar produsen.

Berdasarkan Observasi yang dilakukan di Pasar Sub Terminal Agrobisnis

Tabel 1. Data Harga Cabai Di STA Kutabawa dan Pasar Bobotsari

Pasar	Hari Tanggal						
	Sabtu 1 Desember	Minggu 2 Desember	Senin 3 Desember	Selasa 4 Desember	Rabu 5 Desember	Kamis 6 Desember	Jumat 7 Desember
STA	4.300	4.200	4.400	4.400	4.500	4.500	4.000
Bobotsari	6.100	7.000	7.000	8.100	6.500	7.000	7.000
Selisih	1.800	2.800	2.600	3.700	2.000	2.500	3.000

Sumber: Data Primer diolah 2012

(STA) Desa Kutabawa dan Pasar Kota Bobotsari Kabupaten Purbalingga diperoleh perbedaan yang signifikan antara harga petani dengan harga Pedagang besar. Selisish Harga yang ada ditingkat pedagang pengepul mencapai Rp.1800 s/d Rp.3700,- . Hal tersebut semakin diperparah dengan adanya keterkaitan utang antara petani dengan pedagang pengepul sehingga harga tidak dapat ditingkatkan sesuai harga umum dipasaran. Data lebih lanjut dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1. dapat diketahui bahwa keadaan harga cabai memiliki selisih yang cukup tinggi antara pasar STA desa Kutabawa yaitu harga pada tingkat petani dengan harga di pasar Kota Bobotsari yaitu harga tingkat pedagang besar. Selain adanya selisih harga yang tinggi, hubungan antara pedagang pengepul dengan petani juga menjadi hambatan pemasaran produk pertanian. Sebagian besar pedagang yang memiliki keterbatasan modal melakukan peminjaman modal kerja kepada pedagang pengepul dengan jaminan hasil panen ini menyebabkan petani susah menyesuaikan harga hasil produksinya dengan harga umum pasar. Hasil wawancara dengan salah satu pedagang pasar STA Kutabawa, Ibu Karsinah mengatakan bahwa banyak petani yang meminjam modal dengan jaminan hasil panen, selain itu juga diketahui bahwa padagang pengepul sudah memiliki hubungan hutang piutang dengan petani sehingga memiliki kekuatan untuk mengendalikan harga.

Problem komoditas cabai merah menyangkut fluktuasi harga selalu menjadi kekhawatiran petani. Sangat intensifnya peningkatan produksi cabai di saat-saat tertentu sering menyebabkan anjloknya

harga cabai di pasaran. Hal ini karena permintaan cenderung tetap dalam jangka pendek sementara produksi melimpah. Melihat kenyataan tersebut maka peran pemasaran menjadi sangat penting untuk keberlangsungan usaha tani cabai merah agar harga yang layak dapat diterima oleh produsen.

Salah satu alternatif pemecahan masalah pemasaran cabai adalah dikembangkannya pola kemitraan kelembagaan antara petani dan Badan Usaha Milik Negara dengan Koperasi Sejahtera Abadi. Kemitraan adalah jalinan kerjasama antara berbagai pelaku agribisnis, mulai dari tingkat produksi sampai tingkat pemasaran (Supriyati dan Roosganda, 2009). Keuntungan-keuntungan petani yang mengikuti pola kemitraan adalah sebagai berikut: (1) adanya kepastian pemasaran hasil dan keuantungan relatif lebih stabil, (2) memperoleh kemudahan akses permodalan, (3) memperoleh benih berkualitas serta bimbingan teknik budidaya dan penanganan pasca panen, dan 4) resiko kerugian lebih rendah.

Salah satu perusahaan swasta yang telah melaksanakan program kemitraan adalah PT HEINZ ABC program kemitraan tersebut sudah ada di Jawa Tengah sejak tahun 2006 dengan tujuan awal bertujuan untuk mengatasi kesulitan dalam penyediaan pasokan bahan baku cabai dan mengatasi fluktuasi harga cabai merah besar. Dalam kemitraan perusahaan tidak harus memiliki lahan pertanian yang cukup luas. Secara garis besarnya, PT HEINZ ABC mempunyai tanggung jawab terhadap pengusaha kecil mitranya dalam pemasaran hasil produksi melalui Koperasi Sejahtera Abadi.

Kemitraan yang dijalin antara Koperasi Sejahtera Abadi dengan PT HEINZ ABC diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani cabai, namun pada prakteknya ada beberapa petani yang mengeluhkan kecilnya pendapatan mereka/kg cabai dibandingkan dengan biaya produksi/kg cabai dari hasil wawancara dengan petani, petani mendapatkan keuntungan Rp 7000/kg sisa hasil cabai setelah kontrak yang masih bisa dijual di pasar hanya sedikit.

Memperhatikan latar-belakang di atas, masalah yang diteliti adalah mekanisme pelaksanaan kemitraan Koperasi Sejahtera Abadi dan bagaimana pola kemitraan Koperasi Sejahtera Abadi berdampak pada tingkat keuntungan petani cabai yang mengikuti kemitraan dibandingkan dengan petani non mitra.

Pertanian dalam arti luas yaitu pertanian yang mencakup perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan sedangkan pertanian dalam arti luas yaitu pertanian rakyat. A.T Mosher (1968:19) mengartikan, pertanian adalah sejenis proses produksi khas yang didasarkan atas proses pertumbuhan tanaman dan hewan. Menurut Arintadisastra (2001) yang dimaksud dengan pertanian adalah satu sistem, yang mentransfer energi matahari ke dalam bentuk energi yang bermanfaat bagi manusia, baik dalam bentuk seratan maupun dalam bentuk pangan (beras, daging, telur, ikan) atau bahkan pangan lainnya. Pertanian memiliki karakteristik yang spesifik, yaitu: (1) Sumber daya yang dikuasai petani sangat terbatas; (2) Terdapat usahatani skala kecil dan usahatani besar yang komersial yang satu sama lain tidak memiliki kemitraan yang saling menguntungkan; (3) Petani kecil dengan skala kecil terkonsentrasi pada kegiatan budidaya untuk menghasilkan komoditas bahan mentah, sedangkan proses agroindustri dan proses hilir hanya ditangani oleh lembaga ekonomi dengan struktur yang berakar pada pertanian, dan (4) Investasi di sektor budidaya pertanian, merupakan risiko ketidakpastian yang tinggi.

Sesuai Undang-Undang No. 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil Pasal 1 Ayat 8, "Kemitraan adalah kerjasama usaha antara usaha kecil dengan usaha menengah atau dengan usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan". Dalam Ketentuan Umum Peraturan Pemerintah Nomor. 44 Tahun 1997 terutama dalam Pasal 1 menyatakan bahwa: "Kemitraan adalah kerjasama usaha antara usaha kecil dengan usaha menengah dan atau dengan usaha besar dengan memperlihatkan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan".

Pola kemitraan adalah salah satu konsep yang sudah banyak dikenal. Dalam pola kemitraan ini diharapkan suatu lembaga mampu berfungsi sebagai penampung aspirasi para anggota kemitraan tersebut. (1) Pola Inti Plasma. Dalam pola inti plasma, Usaha Besar dan Usaha Menengah bertindak sebagai inti membina dan mengembangkan Usaha Kecil sebagai plasma. Selanjutnya menurut penjelasan Pasal 27 huruf (a) Undang-Undang Nomor. 9 Tahun 1995, yang dimaksud dengan pola inti plasma adalah: hubungan kemitraan antara usaha kecil dengan usaha menengah atau usaha besar sebagai inti membina dan mengembangkan usaha kecil yang menjadi plasmanya dalam menyediakan lahan, penyediaan sarana produksi, pemberian bimbingan teknis manajemen usaha dan produksi, perolehan, penguasaan dan peningkatan teknologi yang diperlukan bagi peningkatan efisiensi dan produktivitas usaha. (2) Pola Sub Kontrak. Menurut penjelasan Pasal 27 huruf (b) Undang-Undang Nomor. 9 Tahun 1995 bahwa: "Pola subkontrak adalah hubungan kemitraan antara Usaha Kecil dengan Usaha Menengah atau Usaha Besar, yang di dalamnya Usaha Kecil memproduksi komponen yang diperlukan oleh Usaha Menengah atau Usaha Besar sebagai bagian dari produksinya". Dapat pula dikatakan bahwa dalam pola subkontrak, usaha kecil memproduksi barang dan atau jasa yang merupakan komponen atau bagian produksi

usaha menengah atau usaha besar.

Kemudian (4) Pola Dagang Umum. Menurut penjelasan Pasal 27 huruf (c) Undang-Undang Nomor. 9 Tahun 1995, Pola Dagang Umum adalah: Hubungan kemitraan antara Usaha Kecil dengan Usaha Menengah atau Usaha Besar, yang di dalamnya Usaha Menengah atau Usaha Besar memasarkan hasil produksi Usaha Kecil atau Usaha Kecil memasok kebutuhan yang diperlukan oleh Usaha Menengah atau Usaha Besar mitranya. (5) Pola Waralaba. Dalam pola waralaba pemberi waralaba memberikan hak untuk menggunakan hak atas kekayaan intelektual atau penemuan atau ciri usaha kepada penerima waralaba. Dengan demikian, maka dengan pola waralaba ini usaha menengah dan atau usaha besar yang bertindak sebagai pemberi waralaba menyediakan penjaminan dan atau menjadi penjamin kredit yang diajukan oleh usaha kecil sebagai penerima waralaba kepada pihak ketiga. (6). Pola Keagenan. Berdasarkan penjelasan Pasal 27 huruf (e) Undang-Undang Nomor. 9 Tahun 1995, pola keagenan adalah "hubungan kemitraan, yang di dalamnya Usaha Kecil diberi hak khusus untuk memasarkan barang dan jasa Usaha Menengah atau Usaha Besar mitranya". Dalam pola keagenan, usaha menengah dan atau usaha besar dalam memasarkan barang dan jasa produknya memberi hak keagenan hanya kepada usaha kecil. Dalam hal ini usaha menengah atau usaha besar memberikan keagenan barang dan jasa lainnya kepada usaha kecil yang mampu melaksanakannya

Gerakan koperasi di kalangan petani dipandang menjadi instrumen untuk transformasi dan meningkatkan produktivitas di sektor pertanian. Untuk beberapa dekade, koperasi telah mempunyai peran yang luar biasa dalam rangka mewujudkan pertumbuhan dan perkembangan ekonomi nasional (James dan Joshua, 2014). Walaupun koperasi dan kerjasama antar petani dapat meningkatkan pembangunan pertanian, namun perlu adanya intervensi dari pemerintah berupa regulasi dan program – program untuk meningkatkan kemampuan petani

(Innocent dan Adefila, 2014). Karakteristik petani juga mempengaruhi produktivitas, hal tersebut sesuai dengan penelitian Toluwase dan Apata (2013) yang menyatakan karakteristik/kondisi sosial ekonomi petani mempengaruhi produktivitas petani.

Penelitian Usman (2013) menemukan bahwa adanya kemitraan antara koperasi dan petani sangat efektif meningkatkan pendapatan kelompok tani. Masdar dan Unang (2010) menemukan dalam penelitian bahwa terdapat pola – pola kemitraan dalam upaya meningkatkan pendapatan petani. Pola kemitraan tersebut dapat dipilih berdasarkan jenis permasalahan yang dihadapi oleh petani.

METODE PENELITIAN

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh petani cabai yang mengikuti kemitraan dan yang tidak mengikuti kemitraan di desa Kutabawa Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga dan desa Serang Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampling jenuh. Oleh karena itu, semua anggota populasi yaitu petani yang mengikuti kemitraan dengan koperasi Sejahtera Abdi sebagai petani mitra dan petani cabai yang tidak mengikuti kemitraan. Oleh karena itu, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 30 orang petani mitra dan 35 orang petani non mitra. Jenis sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah sumber data primer yang diperoleh dari hasil wawancara secara terstruktur dari. Pengumpulan data berdasarkan tekniknya ada 3 (Sugiyono 2010) yaitu wawancara, pengamatan dan kuesioner (angket) yang dianalisis dengan Analisis Kualitatif dan analisis kuantitatif (Analisis Keuntungan Usahatani dan Uji Beda t).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mekanisme Pelaksanaan Kemitraan Koperasi Sejahtera Abadi

Di Kecamatan Karangreja, Purba-

lingga, kemitraan dengan PT. Heinz ABC Indonesia dilakukan secara berjenjang, yaitu antara PT Heinz ABC Indonesia dengan Koperasi/grower dan koperasi dengan petani/kelompok tani. Kemitraan yang dilakukan oleh Koperasi Sejahtera Abadi dengan kelompok tani/petani cabai di Kecamatan Karangrejo dilakukan melalui surat perjanjian kerja yang isinya bahwasannya kedua belah pihak sepakat untuk pengikatan pengadaan jual beli cabai merah besar (*Casium annuum* var. *grossum* kultivar Biola).

Kemitraan ini sudah terjalin sejak tahun 2009 adapun tujuan awal kemitraan koperasi sejahtera abadi adalah untuk menangani permasalahan pertanian diantaranya adalah keterbatasan modal dan pemasaran produk pertanian cabai yang harganya sangat fluktuatif.

Mekanisme kemitraan yang dijalankan koperasi Sejahtera Abadi adalah dengan cara menghimpun petani yang mau mengikuti program kemitraan dan menawarkan kepada petani berapa banyak cabai yang akan ditanam dan setelah itu Koperasi Sejahtera Abadi mengadakan Mou dengan PT Heinz ABC, untuk penentuan harga PT Heinz ABC mengajukan harga kontrak sebesar Rp 10.250/kg kepada Koperasi, sedangkan harga kontrak Koperasi Sejahtera Abadi dengan petani mitra yaitu sebesar Rp 7.500/kg selisih pembelian dari petani dengan harga jual kepada PT Heinz ABC adalah digunakan untuk biaya sortir, packaging, bongkar muat dan transportasi pengiriman dan selebihnya adalah keuntungan koperasi yang nantinya menjadi SHU, apabila harga dipasar rendah harga minimal yang diberikan PT Heinz ABC kepada Koperasi adalah Rp 10.250 dan harga minimal yang diberikan KSU kepada petani mitra adalah Rp 7.500 namun apabila harga dipasar mengalami kenaikan maka PT Heinz ABC akan memberikan insentif kepada koperasi, demikian juga koperasi kepada petani. kendala - kendala yang dialami Koperasi Sejahtera Abadi adalah saat harga cabai dipasaran melonjak tinggi ada beberapa petani yang menjual diluar Koperasi.

Kewajiban Koperasi Sejahtera Abadi adalah memenuhi persyaratan teknis

maupun spesifikasi dan jumlah cabai yang ditetapkan oleh PT. Heinz ABC Indonesia. Hal yang sama juga diberlakukan kepada kelompok tani/petani yang harus memenuhi spesifikasi dan jumlah cabai. Koperasi harus mengirim cabai ke pabrik sebanyak 0,7-0,9 kg per tanaman pada masa panen. Kewajiban koperasi adalah membeli cabai dari para petani dengan harga yang telah disepakati yaitu Rp. 7500,. Pembayaran oleh Koperasi kepada petani dilakukan setiap minggu setelah barang diterima dengan sistem cek mundur atau transfer.

Koperasi Sejahtera Abadi yang bertindak atas nama supplier cabai merah dengan kelompok tani juga memiliki kewajiban berupa (1) memberi penjaminan modal kepada kelompok tani, untuk penanaman cabai merah besar varietas Biola dan (2) melakukan pembelian cabai besar dan bersama-sama mengirim ke pabrik yang ditunjuk yaitu PT. Heinz ABC Indonesia. Sedangkan kewajiban kelompok tani cabai yaitu; (1) menanam cabai merah besar sesuai spesifikasi dalam jangka waktu perjanjian, (2) tidak diperbolehkan melakukan transaksi jual beli cabai merah besar dengan pihak lain tanpa persetujuan tertulis sebelum memenuhi kewajiban yang telah ditentukan, (3) cabai yang dapat dibeli oleh koperasi adalah sesuai spesifikasi sebagai berikut: (a) warna merah mulus, (b) panjang 9,5 - 14,5 mm, (c) tingkat kebusukan/bercak maksimal 1,5 persen, (d) cacat warna (color defek) max 1,5 persen (kelopak, bening, petek), (e) tampilan segar, tanpa tangkai dan batang, (f) rasa pedas tidak pahit, (g) kemasan plastic container kapasitas 25 kg, dan (4) jumlah cabai yang dikirim adalah 0,7 kg per tanaman pada masa panen.

Jika jumlah cabai yang dikirim kelompok tani tidak sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati, maka Koperasi berhak melakukan investigasi dan pihak kelompok tani berkewajiban memberikan informasi sebagaimana mestinya dan bersedia menanggung kerugian dari ketidaksesuaian kecuali force majeure (keadaan tertentu missal gagal panen dan lain sebagainya).

Dalam kerjasama antara koperasi dengan kelompok tani di Kecamatan Karangreja juga melibatkan investor pemasok Saprodi, sehingga sarana input disediakan oleh investor yang meliputi bibit, pupuk kimia, pupuk kandang maupun obat-obatan, pestisida bahkan biaya garap pengolahan lahan hingga biaya tanam. Sistem pembayaran dilakukan pada saat produksi hasil panen dipasarkan, sehingga biaya input diperhitungkan terlebih dahulu oleh penyedia input dengan koperasi. Meskipun demikian tidak semua anggota kelompok tani menggantungkan seluruh pembiayaan usaha tani cabai dari penyedia saprodi. Ada yang hanya sebagian menggunakannya terutama untuk obat-obatan maupun pestisida yang merupakan biaya input terbesar dibandingkan dengan jumlah penggunaan biaya input lainnya, dimana harga setiap jenis obat dan pestisida terus mengalami kenaikan dan secara umum sangat memberatkan petani yang mengusahakan komoditas cabai merah, mengingat frekuensi penggunaan pestisida dan obat-obatan cukup tinggi.

Dampak Pola Kemitraan Koperasi Sejahtera Abadi Pada Tingkat Keuntungan Petani Cabai Yang Mengikuti Kemitraan Dibandingkan Dengan Petani Non Mitra

Dampak pola kemitraan Koperasi Sejahtera Abadi adalah petani mitra akan memperoleh berbagi keuntungan sehingga akan meningkatkan pendapatan para petani. Keuntungan-keuntungan petani yang mengikuti pola kemitraan dengan koperasi sejahtera abadi adalah

sebagai berikut: (1) adanya kepastian pemasaran hasil dan keuntungan relatif lebih stabil, (2) memperoleh kemudahan akses permodalan, (3) memperoleh benih berkualitas serta bimbingan teknik budidaya dan penanganan pasca panen, dan 4) resiko kerugian lebih rendah.

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh rata-rata pendapatan petani mitra sebesar Rp 33.565.000 dan rata-rata pendapatan petani non mitra sebesar Rp 12.169.286. Pendapatan petani cabai menunjukkan perbedaan antara petani mitra dan non mitra. Sebelum dilakukan uji beda, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data. Uji normalitas menggunakan uji kolmogorov smirnov satu sampel (one sample kolmogorof-smirnov test) dengan menggunakan komputer program SPSS 16.0. Data dalam penelitian ini harus normal karena dengan distribusi normal berarti data tersebut dianggap dapat mewakili populasi dan merupakan syarat dalam melakukan analisis statistik parametrik. Jika data pengambilan keputusan berdasarkan probabilitas lebih besar dari 0,05 maka data dalam penelitian berdistribusi normal. Pada Tabel 3 disajikan hasil uji normalitas.

Berdasarkan Tabel 3, pada data pendapatan petani mitra, pada kolom Kolmogorov-Smirnov Z terdapat nilai 0,679 dengan probabilitas 0,747 (Asymp. Sig. (2-tailed)), kemudian pada data pendapatan petani non mitra pada kolom Kolmogorov-Smirnov Z terdapat nilai 0,692 dengan probabilitas 0,725 Asymp. Sig. (2-tailed)) karena probabilitas (p)

Tabel 2. Statistik Deskriptif Pendapatan Petani Mitra dan Non Mitra

	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pendapatan	Mitra	30	33.565.000	10.009.731	1827518.432
	Non Mitra	35	12.169.286	3.547.401	599620.270

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS, 2014

Tabel 3. Data Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov

Data	Kolmogorov Smirnov Z	Asymp. Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
Pendapatan Petani Mitra	0,679	0,747	Normal
Pendapatan Petani Non Mitra	0,692	0,725	Normal

Tabel 4. Hasil Pengujian statistik t hitung terhadap Pendapatan Usahatani

		Pendapatan	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	32.782	
	Sig.	.000	
t-test for Equality of Means	T	11.822	11.124
	Df	63	35.232
	Sig. (2-tailed)	.000	.000
	Mean Difference	2.140E7	2.140E7
	Std. Error Difference	1809848.719	1923374.142
	95% Confidence Interval of the Difference		
	Lower	1.778E7	1.749E7
	Upper	2.501E7	2.530E7

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS, 2014

lebih dari 0,05 yang artinya data tersebut berdistribusi normal. Data yang diperoleh dari nilai pendapatan petanidi atas, terlihat bahwa datapendapatanbaik pada petani mitra maupun non mitramemiliki taraf signifikansi atau probabilitas (p) lebih dari 0,05 yang artinya data tersebut berdistribusi normal.

Perbedaan pendapatan petani cabai di Kecamatan Karangreja yang mengikuti kemitraan dan yang tidak mengikuti kemitraan dapat dilihat melalui perhitungan uji beda signifikansi dengan menggunakan software SPSS 16.0 dengan jumlah responden sebanyak 65 petani yang terdapat di Kecamatan Karangreja.

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai t hitung yaitu 11,822 (dengan df 63 dan tingkat kepercayaan 95%) dan tingkat sigifikan probabilitas pada kolom Sig (2-tailed) = 0,000. Tingkat sigifikan probabilitas yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa secara signifikan terdapat perbedaan pendapatan petani mitra dan petani non mitra.

Struktur Usahatani Cabai

Pada analisis usahatani cabai di Kecamatan Karangrejo perlu diketahui

penerimaan, biaya usahatani dan pendapatan bersih. Hasil penelitian dapat dibedakan menjadi dua struktur usahatani cabai yang mengikuti kemitraan dan yang tidak mengikuti kemitraan. Hal ini bertujuan untuk membedakan struktur usahatani cabai pada petani mitra dan petani non mitra.

Keterangan Tabel 5:

- R = Keuntungan bersih usahatani cabai (Rp)
- PT = Penerimaan total usahatani cabai (Rp)
- BT = Biaya total usahatani cabai (Rp)

Tabel 5. menjelaskan bahwa perhitungan pendapatan responden yang mengikuti kemitraan dan yang tidak mengikuti kemitraan dari usahatani cabai dinilai selama semusim ditanam dari bulan januari sampai dengan bulan mei 2013. Pendapatan petani yang dihitung dari nilai produksi cabai dikurangi biaya tetap dan biaya tak tetap. Pendapatan rata – rata per Ha-1 program kemitraan adalah sebesar Rp 50.347.500 dan pendapatan petani yang tidak mengikuti kemitraan adalah Rp 21.565.823. untuk analisis biaya persatuan hasil petani yang mengikuti kemitraan sebesar Rp 4.468 dan petani yang tidak mengikuti kemitraan sebesar Rp 3.193 untuk analisis

Tabel 5. Analisis Rata – Rata Usahatani Cabai Petani Mitra dan Non Mitra /Ha

Analisis Usahatani Cabai		Jumlah	
		Petani Mitra	Petani Non Mitra
Analisis Pendapatan Bersih Usahatani Cabai (R = PT – BT)			
R = PT-BT	PT	Rp 124.537.500	Rp 74.255.696
	BT	Rp 74.190.000	Rp 52.689.873
	R	Rp 50.347.500	Rp 21.565.823
Analisis biaya persatuan hasil = BT/ Produksi Total Usahatani cabai (Kg)			
	BT	Rp 74.190.000	Rp 52.689.873
	Produksi Total Usaha Tani Cabai (Kg)	16.605 Kg	16.501 Kg
	Biaya Persatuan Hasil	Rp 4.468	Rp 3.193
Analisis imbalan Penerimaan dan biaya (R/C Ratio) = PT/BT			
	PT	Rp 124.537.500	Rp 74.255.696
	BT	Rp 74.190.000	Rp 52.689.873
		Rp 1.68	Rp 1.41

Sumber : Data Primer 2014 (diolah)

imbangan penerimaan dan biaya petani yang mengikuti kemitraan sebesar Rp 1.68 dan petani yang tidak mengikuti program kemitraan sebesar Rp 1.41. luas lahan petani yang mengikuti program kemitraan rata – rata 0,66 ha lebih tinggi dibandingkan yang tidak mengikuti kemitraan seluas 0,56 ha. Perbedaan keuntungan/pendapatan petani ini dikarenakan adanya perbedaan harga cabai sebesar Rp. 3000,. (petani mitra menjual cabai per Kg dengan harga Rp. 7500,. sedangkan petani non mitra hanya sebesar Rp. 4500).

Pembahasan

Pola kemitraan merupakan suatu kerjasama yang dilakukan oleh kedua pihak, dalam penelitian ini adalah Koperasi Sejahtera Abasi dan Petani Cabai dengan PT. Hanz ABC Indonesia dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling menguntungkan. Keterlibatan petani dalam pola kemitraan terbukti merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap penggunaan teknologi yang lebih baik, yang pada akhirnya penggunaan teknologi tersebut merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan petani. Jadi, keterlibatan petani

dalam pola kemitraan memberi manfaat baik secara teknis maupun secara ekonomi. Manfaat ekonomi yang diperoleh petani dari keterlibatannya dalam pola kemitraan selain pendapatan yang lebih tinggi, adalah harga yang lebih pasti, produktivitas lahan lebih tinggi, penyerapan tenaga kerja dan modal yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, harga jual cabai merah besar antara petani mitra dan non mitra berbeda jauh yaitu Rp.7500 pada petani mitra dan Rp. 4500 pada petani non mitra. Tingkat harga yang berbeda inilah kemudian menyebabkan perbedaan tingkat pendapatan bersih yang diterima oleh petani. Petani yang mengolah tanah dengan luas yang sama yaitu 1 Ha namun akan menghasilkan perolehan atau pendapatan yang berbeda. Total biaya penggunaan pupuk, pestisida dan biaya-biaya lain juga berbeda karena jenis obat, pupuk dan pestisida antar petani juga berbeda-beda. Pada petani mitra mampu menghasilkan keuntungan bersih hingga Rp 45.810.000, sedangkan petani non mitra hanya mampu memperoleh keuntungan bersih sebesar Rp 15.685.000. Hasil uji beda signifikan menunjukkan pendapatan petani mitra dan petani non mitra terdapat perbedaan

pendapatan petani.

Kepastian pemasaran menjadi hal yang lebih penting, terutama pada saat hasil cabai melimpah, tetapi terkadang pada saat cabai sulit dicari, harga di pasar lebih tinggi dibandingkan harga pada pola kemitraan. Dalam hal ini sikap yang dipilih petani untuk tetap menjual pada koperasi yang menjadi mitranya atau menjual produk ke PT. Hanz ABC Indonesia akan berpengaruh pada kelangsungan kerjasama yang dibangun. Petani mitra dalam proses tanam hingga panen merasa lebih nyaman dan lebih mudah dalam memperoleh modal usaha berkat adanya kemitraan dengan Koperasi Sejahtera Abadi. Modal yang diberikan dapat diperoleh dengan mudah bagi petani mitra dengan bunga ringan (bunga yang rendah) yang selama ini tidak mudah diperoleh dan sistem administrasi yang tidak berbelit-belit. Dengan tersedianya modal usaha petani mitra menjadi leluasa dalam melakukan aktifitas proses tanam hingga panen cabai.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, maka kesimpulannya bahwa mekanisme pelaksanaan kemitraan Koperasi Sejahtera Abadi yaitu diawali dengan pendaftaran anggota kelompok tani cabai di Koperasi. Sebelum masa tanam pihak petani dan koperasi melakukan kerjasama kemitraan melalui surat perjanjian kerja yang isinya bahwasannya kedua belah pihak sepakat untuk pengikatan pengadaan jual beli cabai merah besar dengan spesifikasi yang telah ditentukan oleh PT. Heinz ABC Indonesia. Koperasi juga membuka kerjasama dengan investor pemasok Saprodi untuk memenuhi kebutuhan pupuk, pestisida dan obat-obatan para petani mitra namun tidak mengikat harus menggunakan secara keseluruhan. Proses pembayaran oleh Koperasi kepada petani dilakukan setiap minggu setelah barang diterima dengan sistem cek mundur atau transfer.

Pola kemitraan yang terjalin antara petani Cabai merah dengan Koperasi Sejahtera Abadi yaitu pemberian pinjaman modal usaha kepada kelompok tani, untuk

penanaman cabai merah besar varietas Biola dan melakukan pembelian cabai hasil panen petani mitra. Adanya pola kemitraan Koperasi Sejahtera Abadi berdampak pada tingkat keuntungan petani cabai mitra. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji beda signifikan menunjukkan nilai t -hitung $>$ t -tabel yang berarti menolak dengan probabilitas 0.000 yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan petani mitra lebih tinggi dibandingkan dengan petani non mitra.

Saran yang dapat diberikan yaitu; (1) Untuk meningkatkan keuntungan dan pendapatan petani cabai di Kecamatan Karangreja Pubalingga maka hendaknya para petani membentuk kelompok tani agar bisa mendaftarkan sebagai mitra koperasi sehingga dapat menjual hasil panen dengan harga yang lebih tinggi, (2) Hendaknya petani mitra mengutamakan kualitas hasil panen sehingga sesuai dengan spesifikasi yang diharapkan oleh pabrik. Hal ini akan berdampak pada kepercayaan pabrik terhadap koperasi yang menjadi mitra sehingga akan dapat memberikan harga yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arintadisastra, Sumitro. (2001). *Membangun Pertanian Modern*. Jakarta: Yayasan Pengembangan Sinar Tani.
- Innocent, Yamusa., and Adefila J.O. (2014). Farmers' Cooperatives and Agricultural Development in Kwali Area Council Federal Capital Territory Abuja, Nigeria. *International Journal of Humanities and Social Science*. Vol. 4 No. 7(1); May 2014
- James, Adefila., and Joshua Madaki. (2014). Roles of Farmers' Cooperatives in Agricultural Development In Sabuwa Local Government Area of Katsina State, Nigeria. *Journal of Economics and Sustainable Development*. Vol.5, No.12, 2014
- .Masdar, Adjat Sudradjat., dan Unang Yunasaf. (2010). Kemitraan Bidang Perunggasan dan Pengaruhnya terhadap Pendapatan Peternak. *Jurnal Ilmu Ternak*. Vol 10 No 2 Juni 2010 (111 - 117)
- Mosher, A. T. (1968). *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Jakarta: Yasaguna.
- Peraturan Pemerintah No. 44 Tahun 1997 Tentang Kemitraan. Jakarta

- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta
- Supriyati., dan Roosganda E. (2009). Pensejahteraan Petani dan Pengembangan Agribisnis melalui Pengembangan Kelembagaan Kemitraan dalam Pemasaran Cabai Merah. Seminar Nasional Peningkatan Daya Saing Agribisnis Berorientasi Kesejahteraan Petani. Bogor.
- Toluwase, S.O.W., dan Apata O.M. (2013). Impact of Farmers' Cooperative on Agricultural Productivity in Ekiti State, Nigeria. Greener Journal of Agricultural Sciences Vol. 3 (1), pp. 063-067, January 2013
- Undang-Undang No. 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil. Jakarta
- Usman, Rukiaty. (2013). Efektivitas Kemitraan Antara Koperasi Dengan Kelompok Tani Penyuling Minyak Kayu Putih (Studi Kasus Koperasi Citra Mandiri Di Namlea Kabupaten Buru). AGRILAN Jurnal Agribisnis Kepulauan. VOL-UME 2 No. 2 Februari 2013